

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
HIDUP ITU HARUS PINTAR NGE GAS DAN NGEREM
KARYA EMHA AINUN NADJIB**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Putri Sulistiyo Rini

NIM: 19.0401.0033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencapai tujuan dalam hidup yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat. Imam Baihaqi dalam kitab *Manaaqib asy-Syafi'i* menyebutkan bahwa Imam Syafi'i berkata, "barangsiapa yang ingin sukses di dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang ingin sukses di akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan barangsiapa yang ingin sukses pada keduanya (dunia dan akhirat) maka hendaklah dengan ilmu (pula)"¹.

Hal tersebut dapat ditempuh dengan mengenyam pendidikan sebagai upaya pembinaan kepribadian dan pengembangan potensi untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik dan terdidik. Di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya².

Idealnya pendidikan dapat menghasilkan pribadi-pribadi manusiawi yang mampu berguna dan berpengaruh dalam masyarakat, serta dapat

¹ Imam Fakhruddin Ar-Razzi, *Manaaqib Imam Asy-Syafii* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).

² Afrahul Fadhila Daulai, 'Hakikat Manusia Dan Pendidikan', *Jurnal Tazkiya*, 10.2 (2021), 68–85.

bertanggung jawab dengan hidup dirinya dan orang lain yang dilengkapi dengan watak luhur dan berkeahlian³.

Berada di era suksesnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan budaya modern, memberikan dampak besar terhadap kemudahan hidup manusia. Namun, disisi lain juga memberikan perubahan pada nilai-nilai yang dipegang kuat oleh masyarakat sementara ini menjadi tergeser dan ditinggalkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku yang menunjukkan arah berlawanan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Salah satunya adalah tentang fenomena Citayem Fashion Week (CFW) yang diberitakan dalam *bekasikinian.com* (1/8/2022) bahwa dibalik uniknya Citayem Fashion Week dinilai menjadi sarana LGBT, yang memperlihatkan adanya perilaku laki-laki yang menyerupai perempuan dan berpakaian selayaknya perempuan. Hal tersebut mendapat tanggapan dari wakil ketua umum MUI, Abbas yang merasa kecewa melihat penyimpangan tersebut dan meminta pemerintah agar segera ditindak tegas atas perilaku menyimpang tersebut⁴.

Dengan adanya fenomena tersebut maka perlu adanya sebuah pengendalian dengan cara menumbuhkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam baik secara formal dan nonformal. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) ditahun 2015 mulai menerapkan gerakan literasi sekolah.

³ Saifullah Idris and Tabrani Za, 'Realitas Konsep Pendidikan Humasnisme Dalam Konteks Pendidikan Islam', *Jurnal Edukasi*, 3.1 (2017), 96–113.

⁴ Asroi Baihaqi, 'Fenomena Citayem Fashion Week: Dari Sensasi Menjadi Sarang LGBT', *Bekasikinian.Com*, 2022 <<https://www.bekasikinian.com/nasional/pr-3384030328/fenomena-citayem-fashion-week-dari-sensasi-menjadi-sarang-lgbt%3E>> [accessed 13 September 2009].

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Mendikbud mengatakan, bahwa Permendikbud dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti anak dan membiasakan serta memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis sehingga diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi⁵.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah dapat dilakukan selain pada kegiatan pembelajaran di kelas yaitu melalui literasi berupa kegiatan membaca buku. Buku bacaan yang dibaca juga tidak terbatas pada buku ajar baku yang diajarkan di sekolah, karena buku yang mengandung nasihat-nasihat kearifan juga akan sangat membantu pembaca dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satunya buku karya sastra dari Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*.

Emha Ainun Nadjib adalah seorang penulis sekaligus pendakwah terkenal di Indonesia. Dalam hal menulis buku, Emha Ainun Nadjib telah banyak mencurahkan pemikirannya mengenai sosial-kemasyarakatan. Namun, melalui buku berjudul *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* pembaca akan disuguhkan dengan pemikiran Emha Ainun Nadjib yang berbeda dari biasanya, karena buku tersebut berisikan tentang nasihat-nasihat kearifan. Salah satunya adalah tentang konsep membimbing manusia agar bersikap lebih baik dalam mentaati norma-norma agama, sehingga makna *ngegas* dalam buku

⁵ Desliana Maulipaksi, 'Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah', *Kemendikbudristek*, 2015 <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>> [accessed 12 September 2009].

ini yaitu untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq sedangkan ngerem bermakna sebagai upaya agar tidak keluar dari norma-norma yang ada.

Data mengenai kajian atau pembahasan buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem yakni skripsi yang ditulis oleh Gian Taslimatudiniah Universitas Negeri Jakarta tahun 2022, membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu pertama nilai I'tiqadiyah yang meliputi sikap berserah diri kepada Allah serta taat kepada Allah. Kedua nilai khuluqiyah meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak diri sendiri, akhlak terhadap sesama makhluk, dan ketiga nilai amaliyah yang berkaitan dengan ibadah mahdhah seperti shalat dan puasa.⁶ Adapun skripsi yang penulis kerjakan membahas lebih luas terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku serta penambahan nilai-nilai pendidikan Islam yang direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, peneliti tergugah untuk meneliti lebih detail terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digali baik secara tersurat atau tersirat dari karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan supaya penelitian terarah, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

⁶ Gian Taslimatudiniah, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib’ (Universitas Negeri Jakarta, 2022).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib dengan tujuan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam dalam buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Mampu menambah khasanah keilmuan dalam kajian nilai pendidikan Islam dengan sumber materi dari karya sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan fokus kajian yang hampir sama

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam bagi guru dan pemerhati pendidikan.
- 2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem dapat dimiliki oleh setiap generasi muda.
- 3) Menjadi masukan untuk pecinta karya sastra dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat sebuah karya agar dapat memasukkan pesan dan nilai-nilai Islam yang dapat diambil manfaatnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa nilai merupakan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan serta sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya⁷. Nilai dalam bahasa Arab disebut *Al-Qimah*. Sedangkan dalam bahasa Inggris nilai disebut dengan *value*, yang diserap dari kata *valere* dari bahasa Latin dan dari bahasa Prancis yaitu *valoir*.

Menurut ahli pendidikan dari Amerika Serikat yaitu Raths, Harmin dan Simon yang dikutip oleh Sutardjo Adisusilo mengatakan bahwa “*Values are general guides to behavior which tend to give direction to life*” yang diartikan nilai sebagai panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang⁸. Sedangkan Webster mengungkapkan “*a principle, standard or quality regarded as worthwhile or desirable*” bahwa nilai adalah prinsip, ukuran dalam patokan atau sebuah kualitas yang dianggap berharga apabila bermanfaat atau sangat diperlukan⁹.

Sebagaimana Amienudin dalam bukunya berpendapat, bahwa nilai diistilahkan sebagai perasaan yang memberikan warna khusus pada pola

⁷ ‘KBBI Daring’ <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>> [accessed 15 September 2009].

⁸ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

pemikiran, pandangan, perilaku dan keterikatan yang dirasa paling bernilai¹⁰. Selaras dengan pendapat tersebut, nilai menurut Ghufron adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Artinya sesuatu dikatakan bernilai apabila berharga dan berguna bagi kehidupan manusia.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sebuah konsep tolak ukur dan acuan untuk menunjang kepercayaan manusia dalam memilih sesuatu sebagai upaya dalam mempertimbangkan berharga atau tidaknya sesuatu tersebut.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dua kata yang memiliki makna tersendiri pada setiap kata. Kata tersebut yakni pendidikan dan Islam, sehingga sebelum mengkaji tentang pengertian pendidikan Islam sebaiknya menelusuri terlebih dahulu makna dari kata pendidikan tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah sebuah proses atau cara mendidik seseorang untuk mengubah sikap serta tingkah laku dalam rangka mendewasakan manusia yaitu melalui pengajaran atau pelatihan¹¹.

Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan kodrat setiap

¹⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: PT. Sinar Baru, 2013).

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'KKBI Daring', *Kemendikbudristek*, 2020 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>> [accessed 19 September 2009].

individu agar tercapai sebuah kemerdekaan baik lahir maupun batin sehingga akan didapat keselamatan, keamanan, dan nyaman dengan meningkatkan kemampuan untuk mempertahankan hidup.

Menurut Edward Humrey yang dikutip oleh Munir Yusuf dalam bukunya berpendapat bahwa “... *education mean increase of skill of develofment of knowlodge and understanding as a result of training, study or experience...*” yang diartikan pendidikan adalah sebuah penambahan ketrampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman¹².

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan adalah sebuah proses untuk meningkatkan kemampuan masing-masing individu melalui sebuah pengajaran dan pelatihan agar dapat mencapai kepada tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu kebahagiaan lahir dan batin.

Selanjutnya dalam frasa “pendidikan Islam” terdapat kata Islam. Islam berasal dari *salama* secara etimologi berarti keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan. Arti kata tersebut dalam QS Al-Anfal ayat 61 sebagai kata *salmi* yang memiliki arti perdamaian, yakni berbunyi:

وَأِنْ جَنَّحُوا لِلْإِسْلَامِ فَاجْتَنِحْ إِلَيْهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah

¹² Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. by Baharuddin, 2nd edn (Yogyakarta: SIBUKU, 2019).

kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(QS Al-Anfal (8) : 61)¹³.

Kata Islam juga berasal dari kata *salima* yang berarti selamat.

Berasal dari kata tersebut maka terbentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang memiliki arti menyerahkan diri, tunduk dan patuh¹⁴. Sebagaimana firman Allah Swt:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.”(QS. Al-Baqarah (1) : 11)¹⁵.

Dari kata *aslama* tersebut terbentuklah kata Islam. Pemeluknya disebut muslim, yang berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaranNya. Kemudian Islam secara terminologi merupakan agama wahyu yang berintikan keesaan Tuhan atau ketauhidan yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusanNya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh umat manusia, dimanapun dan kapanpun yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Dari kata pendidikan dan kata Islam maka jika digabung menjadi pendidikan Islam. Sehingga pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk meningkatkan kemampuan masing-masing individu melalui sebuah pengajaran dan pelatihan ajaran agama Islam agar dapat

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab* (Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka, 2012).

¹⁴ Misbahuddin Jamal, 'Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al-Ulum*, 11.2 (2011), 283–310.

¹⁵ Kementerian Agama RI.

mencapai kepada tahapan tertentu dalam bentuk spiritual, intelektual, emosional.

Beberapa ahli pendidikan memberikan definisinya tentang pendidikan Islam, salah satunya Drs. Ahmad D. Marimba yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agam Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim menurut ukuran Islam¹⁶.

Sri Minarti menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Quran dan hadis¹⁷.

Menurut Al-Syaibany, pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat. Selaras dengan pendapat tersebut, Qardhawi menambahkan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hati, rohani dan jasmani, serta akhlak dan tingkah laku¹⁸.

Dari beberapa uraian pendapat diatas, dapat kita pahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pendidikan yang dilaksanakan

¹⁶ Ibid., h. 4.

¹⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: AMZAH, 2013).

¹⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st edn (Medan: LPPPI, 2016). h. 5.

dengan berlandaskan ajaran Islam dan berusaha untuk mewujudkan insan kamil (manusia yang mulia).

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Diantara dasar-dasar pendidikan Islam antara lain ialah:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam Islam. Al-Quran berisi banyak petunjuk dan peringatan terhadap manusia serta menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan landasan paling sah dan otentik yang tidak ada keraguan atas kebenaran-kebenaran yang ada di dalamnya. Segala sumber hukum dan pengetahuan dikupas di dalamnya secara lengkap dan menyanggah keistimewaan bahwa redaksinya tidak mampu ditandingi oleh perkataan maupun syair-syair lainnya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran dan prinsip tentang apapun yang bersandingan dengan kehidupan umat manusia seperti aqidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sejarah serta

pendidikan dan pengetahuan jika Al-Qur'an ditetapkan sebagai dasar ideal pendidikan Islam¹⁹.

2) As-Sunnah

Menurut para ahli hadis, As-Sunnah adalah segala yang bersumber dari Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, perangai, budi pekerti, dan perjalanan hidupnya. As-Sunnah berisi pedoman atau petunjuk untuk membimbing kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, Sunnah memiliki dua fungsi dalam pendidikan Islam, yaitu menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber Al-Qur'an secara konkret dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya, serta menjelaskan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

3) Ijtihad

Secara terminologi ijtihad berarti mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki oleh para ahli hukum Islam untuk menentukan atau menetapkan suatu hukum yang belum ditetapkan hukumnya oleh al-Qur'an dan as-sunnah. Ijtihad ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk didalamnya adalah aspek pendidikan dengan tetap berpedoman pada al-Qur'an dan as-sunnah.

¹⁹ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya, 2014).

Sebagai dasar hukum Islam, ijtihad tentu memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu *Al-Ruju* (kembali), *Al-Ihya* (kehidupan), *Al-Inabah* (pembenahan). Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad berperan dalam menata sistem pendidikan yang dialogis, termasuk dalam pendidikan Islam. Berdasarkan ijtihad, pendidikan Islam dapat terus berkembang sesuai kemajuan zaman, baik dari aspek materi, metode, sarana prasarana, maupun segala hal yang berkaitan dengannya.

Kebenaran hasil ijtihad tidak bersifat mutlak, melainkan *zhanniyah* (persangkaan kuat kepada yang benar). Oleh karena itu, mungkin saja antara satu mujtahid dengan mujtahid lain hasilnya berbeda. Hal ini disebabkan perbedaan pengalaman, ilmu, dan adat kebiasaan. Demikian pula hasil ijtihad yang dilakukan pada satu waktu dapat berbeda dengan hasil yang didapatkan pada waktu lain.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut perspektif Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses yang seharusnya dapat menuntun manusia menuju kesadarannya akan sang Maha Pencipta yakni Allah SWT supaya umat manusia senantiasa menaati segala apa yang diperintahkan.

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyah alAbrasyi dan dikutip kembali oleh Abdul Mujib dalam bukunya, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah SWT. sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS. Al-Qasas (28) : 77)²⁰.

Berdasarkan firman tersebut, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Jadi upaya pendidikan Islam tidak semata-mata memberikan pengetahuan tentang apapun yang ada pada alam semesta, kehidupan di dalamnya serta kehidupan setelahnya, justru pendidikan Islam benar-benar bisa mencetak manusia memiliki wujud sebagai insan kamil yang berpredikat iman, taqwa dan berakhlak mulia serta berkemampuan secara kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga sanggup berdiri di atas haknya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan mampu menyelaraskan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah rujukan yang mampu mempengaruhi seseorang dalam menentukan tingkah laku yang berasal dari intisari

²⁰ Kementerian Agama RI.

pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan tanpa ada dikotomi dan tidak keluar dari ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam mewujudkan manusia yang berakhlak mulia sehingga menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Ruqaiyah M, nilai-nilai pendidikan Islam terdapat pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan, dan norma yang terdapat dalam pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Untuk itu, peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang akan digunakan dalam penelitian dengan nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

a. Nilai Aqidah

Secara etimologis, aqidah berakar dari kata *'aqadaya'* *'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. *'aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian²¹.

Menurut Syaikh Mahmoud Syaltout salah seorang cendekiawan muslim yang menjelaskan tentang aqidah sebagai sebuah keyakinan yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri

²¹ Ira Suryani, Hasan Ma'tsum, and Dkk., 'Peta Konsep Terminologi Aqidah, Teologi, Dan Ruang Lingkup Studi Aqidah Akhlak', 1.1 (2021), 11–22.

oleh syak, prasangka, atau keragu-raguan²². Pembahasan aqidah tidak dapat terlepas dari rukun iman, yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab Allah Swt, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir Allah (Qada dan Qadar).

b. Nilai Akhlak

Kata akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluk*. *Khuluk* dalam Kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah, para ulama mendefinisikan akhlak sebagai berikut:²³

1) Imam al-Ghazali

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

2) Ibrahim Anis

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

3) Abdul Karim Zaidan

“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai

²² Nur Akhda Sabila, 'Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazal)', *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2019), 74–83 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>>.

²³ Agus Miswanto and M. Zuhron Arofi, *Agama, Keyakinan, Dan Etika* (Magelang: P3SI, 2012).

perbuatannya baik atau buruk bukan untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.

Akhlahk menuntun manusia kepada nilai-nilai kemuliaan dan kedamaian antara satu sama lain, sehingga menurut Syukur, akhlahk yang baik dapat mencegah dekadensi moral, degradasi nilai, serta kemerosotan hati dan pikiran²⁴. Pembahasan akhlahk menurut Ahmad Janan mencangkup seluruh aspek kehidupan, oleh karena itu, akhlahk terdiri dari tujuh ruang lingkup yaitu:

1) Akhlahk terhadap Allah

Manusia dianugerahkan oleh Allah Swt begitu banyak kenikmatan, mulai dari nikmat iman, nikmat kesehatan, nikmat akal pikiran, dan sebagainya. Maka dari itu, kita sebagai manusia harus sadar diri dengan cara lebih berinteraksi dengan Allah Swt secara lebih intens yaitu berusaha menjaga dan meluruskan ‘ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah, ikhlas dalam beribadah, cinta kepada Allah, berdoa dengan penuh harapan kepada Allah, berzikir, dan sebagainya²⁵.

2) Akhlahk terhadap Rasulullah SAW.

Berakhlahk kepada Rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah SAW. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat

²⁴ Dkk Chabib Thoha, ‘Pendidikan Agama Islam’, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2.1705045066 (2018), h. 56.

²⁵ Ibid. h. 58.

manusia ke jalan yang benar.²⁶ Berakhlak terhadap Rasulullah dapat dilakukan dengan cara: ridha dan beriman kepada Rasulullah, mentaati dan mengikuti Rasulullah, mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah, mencontoh akhlak Rasulullah, serta melanjutkan misi Rasulullah.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani ataupun rohani. Bentuk perbuatan yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri, antara lain tawadhu, shidiq, amanah, malu, sabar dan pemaaf.

4) Akhlak terhadap manusia

Dalam Al-Qur'an ditekankan agar senantiasa mendudukkan manusia secara wajar, dengan tidak mengabaikan atau malah mengkultuskannya. Contoh penerapan akhlak terhadap manusia yaitu selalu menjalin silaturahmi, tidak membeda-bedakan latar belakang, bersikap adil, menepati janji dan lain sebagainya.

5) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga sering dipahami sebagai kesatuan kemasyarakatan berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Tidak ada masyarakat tanpa adanya keluarga, dengan kata lain masyarakat

²⁶ Syarifah Habibah, 'Akhlak Dan Etika Dalam Islam', *Pesona Dasar*, 1 (2015), 81–83.

adalah kumpulan dari keluarga-keluarga.²⁷ Ini berarti baik dan buruknya suatu masyarakat sangat ditentukan oleh keluarga sebagai unit terkecil. Oleh karena itu, Islam mengatur bagaimana akhlak dalam keluarga. Adapun akhlak dalam keluarga, meliputi: Birrul Walidain, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, silaturahmi dengan karib kerabat.

6) Akhlak terhadap alam

Akhlak terhadap alam diartikan dengan adanya upaya manusia untuk dapat bertanggungjawab mengolah lingkungan dengan menjaga dan memelihara kelestariannya agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaanNya.

7) Akhlak terhadap Negara

Negara menurut Djokosoetono adalah suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia yang berada di bawah suatu pemerintahan yang sama.²⁸ keberadaan sebuah negara tidak lepas dari eksistensi masyarakat yang berada di dalamnya. Negara akan dikatakan baik manakala dihuni masyarakat yang baik, berpendidikan, dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, Islam memberikan rambu-rambu tentang bagaimana akhlak dalam bernegara, meliputi: musyawarah dan menegakkan keadilan.

²⁷ Habibah.

²⁸ Miswanto and Arofi.

c. Nilai Ibadah

Kata ibadah secara etimologis diartikan sebagai taat, menurut, mengikut, tunduk. Sedangkan secara termonologis ibadah diartikan sebagai segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat²⁹.

Menurut ulama tafsir yakni Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya³⁰.

Dengan demikian ibadah merupakan suatu ketaatan hamba yang mencapai puncaknya dari kesadaran hati seseorang akibat pengagungan kepada Allah Swt cara mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. adapun yang memberi perintah untuk beribadah adalah Allah Swt, sebagaimana difirmankan dalam QS Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:” Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”(QS. Al-Baqarah (1) : 21)³¹.

²⁹ Hepy Kusuma Astuti, ‘Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius.’, *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), h. 64.

³⁰ Abdul Kallang, ‘Konteks Ibadah Menurut Al-Quran’, *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4.2 (2018), 1–13.

³¹ Kementerian Agama RI.

Ibadah secara umum dibagi menjadi dua jenis dengan bentuk dan sifat yang berbeda, yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*

- 1) Ibadah *mahdah*, yakni ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt semata (*hablum minallah*) yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash*. Seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 2) Ibadah *ghairu mahdah*, yakni ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (*hablum minallah wa habkum min an-nas*). Seperti minum, makan, bekerja mencari nafkah, belajar, dzikir, dan lain sebagainya³².

B. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan kajian yang sama tentang nilai-nilai pendidikan Islam atau Emha Ainun Nadjib. Diantara contoh penelitian itu dapat berupa jurnal, skripsi atau tesis. Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis himpun.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Gian Taslimatudiniah (Universitas Negeri Jakarta: 2022) dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib*” Membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kumpulan esai yang dikelompokkan menjadi 3 bagian,

³² Marzuki, ‘Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi’iyah Kendari’, *Jurnal Al-Ta’dib*, 10.2 (2017), 163–80.

yaitu pertama nilai I'tiqadiyah yang meliputi sikap berserah diri kepada Allah serta taat kepada Allah. Kedua nilai khuluqiyah meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak diri sendiri, akhlak terhadap sesama makhluk, ketiga nilai amaliyah yang berkaitan dengan ibadah mahdhah seperti shalat dan puasa. Adapun skripsi yang penulis kerjakan sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib, namun penulis menggunakan teori penelitian yang berbeda untuk menganalisis data serta penambahan nilai-nilai pendidikan yang direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Kedua, jurnal Ajriah Muzimah dan Madmud Arif berjudul *Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam*. Jurnal ini membahas tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib mengenai pendidikan Islam secara umum. Media yang digunakan Emha dalam menyebarkan pendidikan Islam adalah melalui Jamaah Maiyyah. Materi yang disampaikan tentang tiga hal, yaitu tauhid, akhlak dan penyucian rohani. Evaluasi yang digunakan adalah dengan metode sholawatan dan muhasabah. Sedangkan penulis lebih memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam salah satu buku Emha Ainun Nadjib berjudul *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Hamzah (Universitas Islam Malang: 2020) dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Tidak Perlu Di Bela* karya K.H Abdurrahman Wahid.” Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Tuhan Tidak Perlu dibela* karya K.H Abdurrahman Wahid yang dikategorikan menjadi tiga bagian,

yaitu: nilai-nilai pendidikan aqidah, nilai-nilai pendidikan akhlak, dan nilai-nilai pendidikan syariat. Adapun penulis juga mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam namun dalam karya yang berbeda, yaitu dari buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Latifatul Fajriah (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2018) dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kumpulan Esai Istriku Seribu Karya Emha Ainun Nadjib*”. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kumpulan esai yang dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu: nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan syariah, nilai pendidikan akal, dan nilai pendidikan jasmani. Adapun skripsi yang penulis kerjakan sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam namun dalam karya Emha Ainun Nadjib yang lain, yakni dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang penulis telah himpun, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis kerjakan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu buku, sedangkan perbedaannya pada teori yang digunakan dan kontribusi akademik berupa relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Selain itu buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* Karya Emha Ainun Nadjib sejauh peneliti mencari informasi hanya ada satu penelitian walaupun buku ini sudah terbit sejak tahun 2016. Sehingga penelitian yang penulis kerjakan dapat dijadikan pembanding dari penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi yang tersedia di perpustakaan³³.

Terdapat perbedaan pada riset kepustakaan dengan riset lapangan, perbedaannya yang utama adalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Riset lapangan, penelusuran pustaka sebagai langkah awal dalam rangka menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis. Sedangkan dalam riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan³⁴.

Pada penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan yang bersifat *deskriptif analitis*, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut³⁵. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan tema dengan judul yang diangkat. Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada

³³ Anggi Fitri, 'Strategi Belajar Bahasa Anak', *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4.1 (2018), 22–32.

³⁴ Khatibah, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra'*, 5.01 (2011), 36–39.

³⁵ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 95.

penelitian kepustakaan sehingga sumber yang digali melalui berbagai informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, koran, majalah, dan dokumen³⁶.

Langkah yang dilakukan adalah dengan menganalisis karya sastra (buku) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib dan mengacu pada buku, jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya dan literatur lain yang sejalan dengan topik pembahasan.

B. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli atau sumber utama³⁷. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib yang diterbitkan oleh Penerbit Noura Books, Jakarta Selatan, Cetakan ke-9, Desember 2018 dengan berjumlah 230 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung yang difungsikan sebagai pendukung untuk memperjelas data primer yang tetap memiliki korelasi pembahasan yang sama dengan objek yang sedang diteliti³⁸. Sumber data sekunder yang digunakan diperoleh dari

³⁶ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

³⁷ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang, 2017). h. 8.

³⁸ *Ibid.* h. 8.

berbagai sumber sumber, yakni Al-Qur'an, dan buku-buku yang relevan dengan kajian penelitian yang akan diteliti. Berikut adalah beberapa sumber data sekunder penelitian ini: buku Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh Mohammad Daud Ali, buku Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum yang disusun oleh Tim Dosen Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum, Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Rosmiaty Azis, serta jurnal yang sesuai dengan penelitian.

C. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat³⁹.

Dalam pengesahan data pada penelitian skripsi ini peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait⁴⁰.

Dalam penelitian buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib, peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁴⁰ Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145-51.

Bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil dokumentasi maupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti. Sehingga wawasan peneliti akan semakin luas untuk dapat digunakan memeriksa data tersebut dapat dipercaya atau tidak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan, data-data, keterangan, sumber-sumber, dan informasi terpercaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, atau juga bisa disebut dengan teknik documenter. Teknik ini mengacu pada hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya⁴¹.

Dalam kaitannya penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yang peneliti gunakan untuk mencari data dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib serta buku atau teks dokumen lain yang berkaitan dengan tema pembahasan. Diharapkan melalui teknik tersebut peneliti dapat menemukan hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam baik dari sumber primer maupun sumber sekunder yang dijadikan data penelitian.

⁴¹ Thalha Alhamid and Budur Anufia, 'Instrumen Pengumpulan Data', 2019, 1–20.

E. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu proses kategori, pola dan suatu uraian dasar agar lebih mudah dipahami. Data hasil dokumentasi dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan peneliti kemudian dianalisis⁴².

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah dengan teknik *Content Analysis* atau analisis isi. Menurut Krippendorff, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya⁴³.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji isi buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam pengolahan data adalah:

1. Langkah analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Langkah deskripsi, yaitu menguraikan teks-teks dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam
3. Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks dalam *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

⁴² Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', Jurnal Alhadharah, 17.33 (2018), h. 84..

⁴³ Jumal Ahmad, 'Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)', 5.9 (2018), 1–20.

4. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari paparan yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat diperoleh dari mana saja, tak terkecuali dari buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*. Secara rinci dirangkum sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* adalah:
 - a. Nilai aqidah yang meliputi iman kepada Allah (mengimani Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah), iman kepada malaikat (mengimani adanya malaikat dan perilaku bentuk iman kepada Malaikat), iman kepada kitab-kitab Allah (Meyakini bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah), iman kepada Nabi dan Rasul (Sifat wajib Nabi dan Rasul), iman kepada hari akhir (Perilaku mencerminkan iman kepada hari akhir) serta iman kepada qada dan qadar (Ridha terhadap takdir Allah).
 - b. nilai akhlak melingkupi akhlak terhadap Allah (syukur, ikhlas, tawakal, sabar dan takwa), akhlak terhadap rasulullah (Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw serta Melanjutkan misi Rasulullah Saw), akhlak terhadap diri sendiri (tawadhu, disiplin, muhasabah diri, khusnuzon), akhlak terhadap manusia (silaturahmi, tolong menolong,

- memuliakan tamu, toleransi), Akhlak terhadap keluarga (birrul walidain) dan akhlak terhadap alam (peran manusia di dunia).
- c. Nilai ibadah meliputi shalat, puasa berdoa, tadabbur, bekerja halal, wudhu, memakmurkan masjid, serta menuntut ilmu dan mengamalkannya.
2. Relevansi nilai pendidikan Islam dalam buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem dengan tujuan pendidikan Islam adalah:
- a. Nilai aqidah relevan dengan tujuan pendidikan dalam aspek keyakinan dan kepercayaan umat muslim kepada Allah SWT serta seluruh ciptaan dan kuasa-Nya
 - b. Nilai akhlak relevan dengan tujuan pendidikan Islam dalam aspek perilaku seorang muslim yang sesuai dengan konsep insan kamil yakni berakhlak mulai dan beramal soleh;
 - c. Nilai syariah relevan dengan tujuan pendidikan Islam dalam aspek ibadah yang mana manusia hidup di dunia dalam rangka beribadah serta mempersiapkan diri sebelum hari yang abadi tiba.

B. Saran

Setelah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, antara lain:

1. Bagi praktisi pendidikan, hendaknya tidak hanya mengambil sumber materi ajar dari buku yang ditulis dengan bahasa baku, namun sebaiknya meluas ke semua jenis bacaan, termasuk buku karya sastra dengan catatan bacaan

tersebut mengandung nilai-nilai yang baik. Hal ini agar sumber bacaan bersifat variatif dan tidak membosankan saat membacanya.

2. Bagi penikmat sastra, hendaknya memilih sastra yang mengandung nilai-nilai yang baik, khususnya nilai pendidikan Islam sehingga secara tidak langsung telah memberikan stimulus yang baik untuk perkembangan pola pikir dan tingkah laku sehari-hari.
3. Bagi peneliti yang akan mengkaji hal yang serupa, sebaiknya pembagian nilai-nilai pendidikan Islam dikembangkan lagi. Hal ini mengingat bahwa klasifikasi yang dibuat oleh penulis tentunya masih memerlukan penyempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Ahmad, Jumal, 'Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)', 5.9 (2018), 1–20
- Alhamid, Thalha, and Budur Anufia, 'Instrumen Pengumpulan Data', 2019, 1–20
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: PT. Sinar Baru, 2013)
- Ar-Razzi, Imam Fakhruddin, *Manaqib Imam Asy-Syafii* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017)
- Astuti, Hepy Kusuma, 'Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius.', *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), 61–70
- Azis, Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. by Baharuddin, 2nd edn (Yogyakarta: SIBUKU, 2019)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'KKBI Daring', *Kemendikbudristek*, 2020 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan->> [accessed 19 September 2009]
- Baihaqi, Asroi, 'Fenomena Citayem Fashion Week: Dari Sensasi Menjadi Sarang LGBT', *Bekasikinian.Com*, 2022 <<https://www.bekasikinian.com/nasional/pr-3384030328/fenomena-citayem-fashion-week-dari-sensasi-menjadi-sarang-lgbt%3E>> [accessed 13 September 2009]
- Chabib Thoha, Dkk, 'Pendidikan Agama Islam', *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2.1705045066 (2018), 66–88
- Daulai, Afrahul Fadhila, 'Hakikat Manusia Dan Pendidikan', *Jurnal Tazkiya*, 10.2 (2021), 68–85
- Fitri, Anggi, 'Strategi Belajar Bahasa Anak', *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4.1 (2018), 22–32
- Habibah, Syarifah, 'Akhlak Dan Etika Dalam Islam', *Pesona Dasar*, 1 (2015), 81–83
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st edn (Medan: LPPPI, 2016)
- Idris, Saifullah, and Tabrani Za, 'Realitas Konsep Pendidikan Humasnisme Dalam Konteks Pendidikan Islam', *Jurnal Edukasi*, 3.1 (2017), 96–113
- Jamal, Misbahuddin, 'Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al-Ulum*, 11.2 (2011), 283–310
- Kallang, Abdul, 'Konteks Ibadah Menurut Al-Quran', *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4.2 (2018), 1–13
- 'KBBI Daring' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>> [accessed 15 September 2009]
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab* (Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka, 2012)
- Khatibah, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra'*, 5.01 (2011), 36–39
- Marzuki, 'Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari', *Jurnal Al-Ta'dib*,

- 10.2 (2017), 163–80
- Maulipaksi, Desliana, ‘Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah’, *Kemendikbudristek*, 2015
 <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>> [accessed 12 September 2009]
- Mekarisce, Arnild Augina, ‘Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51
- Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: AMZAH, 2013)
- Miswanto, Agus, and M. Zuhron Arofi, *Agama, Keyakinan, Dan Etika* (Magelang: P3SI, 2012)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Rijali, Ahmad, ‘Analisis Data Kualitatif’, *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 95
- Sabila, Nur Akhda, ‘Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazal)’, *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2019), 74–83
 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>>
- Salik, Mohammad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, and Dkk., ‘Peta Konsep Terminologi Akidah, Teologi, Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak’, 1.1 (2021), 11–22
- Taslimatudiniah, Gian, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib’ (Universitas Negeri Jakarta, 2022)
- Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang, 2017)